

## **IbM Kelurahan Degayu yang Terinterusi Air Laut**

**Ubad Badrudin<sup>1</sup> dan Tri Yusufi Mardiana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Pekalongan

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Perikanan Universitas Pekalongan

<sup>1</sup>barofa@gmail.com, <sup>2</sup>yusufihanum@yahoo.co.id

*Received: 10 Juli 2016; Revised: 30 Juli 2017; Accepted: 5 Agustus 2017*

### **Abstract**

*The purpose of this activity is to form and develop a model of cultivation of rice crops, vegetables, and catfish on a graded land yard. The method developed consisted of several stages including coordination, socialization, procurement of materials and tools, practice and assistance in modeling of rice cultivation, vegetables, and catfish in the yard. This model was developed in order to provide an alternative solution to the seawater intercropping so that the provision of food could be provided and produced in the yards owned by members of the partner farmer group. This model has implications for the provision of food in the form of rice, vegetables, and catfish needed to meet family carbohydrates and nutrients. The yield of green chili plants per tree can produce 33 pieces with weight 52.66 gr; Tomato plants produce 5-7 pieces per tree, eggplant produces 2-3 pieces of the trees with an average weight of 72.4 g, an average length of 16.71 cm. Rice plants produce 32 panicles per hill with an average length of 16.86 cm with total weight per hill of 57.87 gr. Catfish harvest produces 176 kg with an average length of 26.64 cm and an average weight of 0.13 kg.*

**Keywords:** yard, rice, vegetables, catfish.

### **Abstrak**

Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk dan mengembangkan model budidaya tanaman padi, sayur, dan ikan lele secara bertingkat pada lahan pekarangan. Metode yang dikembangkan terdiri atas beberapa tahapan meliputi koordinasi, sosialisasi, pengadaan bahan dan alat, praktek dan pendampingan pembuatan model budidaya padi, sayur, dan ikan lele secara bertingkat di lahan pekarangan. Model ini dikembangkan dalam rangka memberikan solusi alternatif terhadap lahan yang terinterusi air laut, sehingga penyediaan bahan pangan dapat disediakan dan diproduksi di lahan pekarangan yang dimiliki oleh anggota dari kelompok tani mitra. Model ini berimplikasi terhadap penyediaan bahan pangan berupa padi, sayur, dan ikan lele yang dibutuhkan untuk memenuhi karbohidrat dan gizi keluarga. Hasil panen didapatkan tanaman cabe rawit hijau per pohon bisa menghasilkan 33 buah dengan bobot 52,66 gr; tanaman tomat menghasilkan 5-7 buah per pohon, tanaman terong menghasilkan 2-3 buah per pohon dengan berat rata-rata 72,4 g, panjang rata-rata 16,71 cm. Tanaman padi menghasilkan 32 malai per rumpun dengan panjang rata-rata 16,86 cm dengan berat total per rumpun 57,87 gr. Panen ikan lele menghasilkan 176 kg dengan panjang rata-rata 26,64 cm dan berat rata-rata 0,13 kg.

**Kata Kunci:** pekarangan, padi, sayuran, lele.

## A. PENDAHULUAN

Kelurahan Degayu merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan yang secara umum masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan petani tambak. Kelurahan Degayu luas wilayahnya mencapai 33.705 km<sup>2</sup>. Dari luas lahan daratan tersebut digunakan untuk lahan sawah pertanian seluas 247 hektar dan yang beririgasi teknis sekitar 125 hektar, tambak ikan 60.25 hektar, dan yang lainnya untuk pemukiman. Sementara itu, jumlah penduduk kelurahan Degayu sebanyak 7728 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2280, yang terdiri atas perempuan sebanyak 3903 jiwa dan laki-laki sebanyak 3833 jiwa. Adapun jumlah penduduk miskin (penerima Jamkesmas sekitar) 3658 orang dengan jumlah penerima Raskin sebanyak 161 kepala keluarga (KK) dan jumlah penduduk yang tinggal di rumah tidak layak huni (RTLH) sebanyak 277 rumah (Profil Kelurahan Degayu, 2014).

Berdasarkan data dari keseluruhan jumlah penduduk dan luas daratan yang ada,

Kelurahan Degayu terdiri atas 39 Rumah Tangga (RT) dan 9 Rumah Warga (RW), dengan didukung oleh organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna dan organisasi olah raga dan organisasi atau kelembagaan pertanian yang meliputi Kelompok Tani (POKTAN) terdiri atas Kelompok Tani (POKTAN) I, Kelompok Tani (POKTAN) II, Kelompok Tani (POKTAN) III, dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), yang masing-masing mempunyai anggota yang berkecimpung dalam bidang pertanian, baik tanaman pangan, palawija, maupun hortikultura, dan perikanan. Namun demikian, karena dihadapkan pada permasalahan lahan yang senantiasa terjadi terinterusi air laut, maka kegiatan budidaya tanaman pangan mengalami kendala yang urgen. Hal ini perlu dicari solusi dan pemecahannya. Sementara ini ada potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal, salah satunya adalah lahan pekarangan. Lahan pekarangan merupakan lahan di sekitar rumah penduduk. Lahan pekarangan yang ada di Kelurahan Degayu

## **IbM Kelurahan Degayu yang Terinterusi Air Laut**

Ubad Badrudin dan Tri Yusufi Mardiana

---

seluas 5,7 hektar (Profil Kelurahan Degayu, 2014) dan masing-masing keluarga mempunyai lahan pekarangan cukup luas yaitu rata-rata 5-10 m<sup>2</sup> (Hasil Pengamatan di Lokasi). Kondisi seperti ini merupakan potensi dan sekaligus peluang sebagai alternatif untuk mengembangkan dan membudidayakan tanaman pangan dan ikan dengan model bertingkat sebagai sumber karbohidrat dan gizi keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan sekaligus memperbaiki kondisi gizi keluarga.

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Degayu tidak luput dari permasalahan yang ada, sebagai dinamika dari kehidupan bermasyarakat dan fenomena alam yang terjadi. Semula petani yang tergabung dalam Kelompok Tani (POKTAN) yang mengusahakan tanaman padi pada lahannya, bisa melaksanakan budidaya dan berproduksi dengan baik, sehingga aktivitas budidaya berjalan dengan baik dan lancar. Namun semenjak tahun 2009 lahan sawah petani terjadi interusi air laut, yang menyebabkan lahan sawah petani tergenang oleh air laut.

Semakin hari semakin bertambah pula lahan pertanian petani yang terkena interusi air laut, bahkan sekarang sudah mencapai luasan lahan sawah sekitar 125 hektar yang terkena dampak interusi air laut tersebut, yang menyebabkan lahan sawahnya tidak bisa digunakan untuk budidaya dan produksi padi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Hal ini terjadi karena diantaranya terjadi konversi lahan dari pertanian ke non pertanian dan air laut yang masuk ke lahan sawah petani mengandung garam natrium klorida (NaCl) yang meracuni tanaman, sehingga tanaman tidak bisa hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Badrudin dan Jazilah (2013) lahan sawah di Kelurahan Degayu, Kota Pekalongan untuk budidaya padi harus mencari varietas yang benar-benar mempunyai kemampuan dan toleransi yang tinggi terhadap kadar garam yang tinggi. Disamping itu, air laut yang sudah masuk ke lahan sawah petani tidak bisa dibuang dan selalu menggenang, karena letak lahan sawah lebih rendah bila

dibandingkan dengan saluran drainase yang ada. Kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah petani beralih ke tambak. Namun untuk bergerak di bidang tambak memerlukan modal yang tidak sedikit, meskipun ada diantara petani yang memulai untuk melakukan hal tersebut. Namun secara keseluruhan petani dihadapkan pada permasalahan bagaimana cara dan teknologi apa yang bisa dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga kebutuhan pangan sebagai bahan pokok dan kebutuhan sehari-hari dapat disediakan dan dapat dicukupi dengan tidak tergantung kepada lahan yang terkena dampak interusi air laut tersebut.



Gambar 1. Lahan Petani yang Terinterusi Air Laut

Melihat kenyataan yang terjadi yaitu semakin berkurang dan sempitnya lahan sawah petani yang bisa dimanfaatkan untuk budidaya padi, karena terjadi interusi air laut dan kondisi seperti ini setiap tahunnya semakin bertambah luasannya karena fenomena alam yang terjadi selalu berubah dan dinamis, maka harus mencari lahan yang mampu menghasilkan produksi tanaman pangan sebagai salah satu solusi alternatif dalam menjaga dan menstabilkan ketahanan pangan, khususnya bagi petani yang ada di Kelurahan Degayu. Potensi yang berpeluang untuk dimanfaatkan dalam mengembangkan tanaman pangan, sayur, dan ikan lele salah satunya adalah lahan pekarangan.

Sementara ini lahan pekarangan yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal dan efektif, bahkan masih banyak yang dibiarkan secara sia-sia tidak dimanfaatkan. Hanya sebagian kecil masyarakat yang telah memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hias, taman, dan buah-buahan. Menurut

## IbM Kelurahan Degayu yang Terinterusi Air Laut

Ubad Badrudin dan Tri Yusufi Mardiana

---

Handayani (2012) tanaman buah di pekarangan bisa sebagai sumber gizi, peneduh dan hiasan.

Secara ekonomi lahan pekarangan memiliki potensi yang cukup baik bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Menurut Atun (2012) lahan pekarangan yang kosong dapat memberikan keuntungan ekonomi dan memperbaiki gizi bagi keluarga. Tanaman sayuran yang dihasilkan dari pekarangan bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sisanya bisa dijual. Tanaman sayuran yang dikembangkan di lahan pekarangan setelah dikonsumsi untuk kebutuhan keluarga, juga bisa dijual dan menghasilkan pendapatan per bulan sebesar Rp. 60.000,00 dan untuk ikan menghasilkan pendapatan Rp. 100.000,00. Sementara jika lahan ditanami padi dengan polybag, maka satu polybag ditanam satu rumpun benih padi bisa menghasilkan 2,5 ons beras. Artinya, jika satu rumah tangga bisa menanam seribu polybag tentu kebutuhan untuk satu kepala keluarga kecil sudah bisa teratasi (Abidin, 2012).

Dengan demikian, maka pengembangan teknologi budidaya padi, sayur, dan ikan lele dengan model bertingkat di lahan pekarangan untuk menghasilkan bahan pangan untuk pemenuhan karbohidrat dan sumber gizi serta sumber pendapatan bagi keluarga memiliki peluang dan potensi yang baik. Menurut Badrudin dkk. (2012), lahan pekarangan berpotensi untuk menghasilkan bahan pangan dan sumber gizi keluarga, yaitu berupa gabah dan ikan lele. Gabah yang dihasilkan sebanyak 33,45 g per rumpun dan ikan lele yang dikembangkan menghasilkan berat total 45 kg dengan panjang tubuh rata-rata 26 cm dari panjang awal 5 cm. Teknologi ini cocok dan sesuai untuk dikembangkan di lahan sempit seperti pekarangan. Pengembangan teknologi ini sebagai salah satu alternatif untuk memproduksi kebutuhan pangan (seperti padi) dan sumber gizi sekaligus mempunyai nilai ekonomi bagi keluarga. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk dan mengembangkan model budidaya tanaman

padi, sayur, dan ikan lele secara bertingkat pada lahan pekarangan.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada Kelompok Tani Degayu I dan Kelompok Tani Degayu II, di Kelurahan Degayu, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, mulai bulan Mei sampai dengan bulan Nopember 2016.

Bahan yang diperlukan dalam kegiatan ini meliputi 1) benih padi, 2) plastik/polybag, 3) benih ikan lele, 4) benih sayur (terong, cabe rawit, cabe besar, tomat, 5) bambu, 6) terpal 2x3 m, 7) paku, 8) tali rafia, 9) pupuk kandang, 10) air, 11) pakan ikan, 12) pestisida, 13) paranet, 14) ember plastik. Alat yang dibutuhkan dalam kegiatan ini meliputi: gembor, sprayer, selang, cangkul, gergaji, golok, kantong pusri, saringan, timbangan, penggaris, kayu, garpu, sabit.

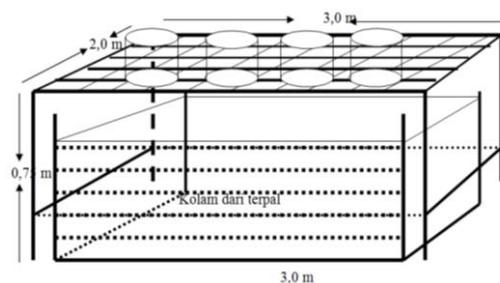
Sasaran dari kegiatan ini adalah Kelompok Tani Degayu I (Ketua H. Arifin) dan Kelompok Tani Degayu II (Ketua Ghufron Faza) beserta anggotanya yang ada

di Kelurahan Degayu, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: persiapan, pelaksanaan dan pendampingan kegiatan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan meliputi sosialisasi dan diseminasi kegiatan, praktek penerapan teknologi dan pendampingan penerapan teknologi.

Model teknologi yang dikembangkan memiliki ukuran panjang, lebar, tinggi berturut turut 3; 2; 0,75 m yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Teknologi yang Dikembangkan

Kelompok mitra berpartisipasi dan terlibat langsung dalam kegiatan ini dalam semua tahapan kegiatan, termasuk dalam mempersiapkan (tempat, bahan dan alat), mengumpulkan (plastik, anggota kelompok tani), dan melaksanakan secara langsung

kegiatan tersebut, sehingga teknologi ini bisa diserap dan diadopsi secara komprehensif dan terintegrasi oleh kelompok tani dan anggotanya dengan pendampingan dari tim.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan diawali dengan melakukan silaturahmi ke Pemerintah Kota Pekalongan yaitu Kantor Riset dan Teknologi Kota Pekalongan untuk mengurus perijinan dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Silaturahmi juga dilakukan ke Kelurahan Degayu untuk berkoordinasi tempat pelaksanaan kegiatan. Setelah surat izin keluar dilanjutkan dengan silaturahmi kepada Kelompok Tani Degayu I (Ketua H. Arifin) dan Kelompok Tani Degayu II (Ketua Ghufron Faza), di Kelurahan Degayu, Kecamatan Pekalongan Utara. Silaturahmi menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan dan menentukan tempat dan jadwal yang akan dilaksanakan. Dari hasil silaturahmi ditentukan tempat dan waktu pelaksanaan untuk mengadakan kegiatan pembuatan kolam lele.

Lahan yang digunakan Kelompok Tani Degayu I merupakan lahan yang tidak dimanfaatkan. Lahan sebelum digunakan untuk budidaya lele dan sayur pada Kelompok Tani Degayu I. Begitu juga dengan lahan pada kelompok tani II. Harapan dari kegiatan ini dari lahan yang tidak termanfaatkan, petani bisa memelihara lele, menanam padi dan sayuran sehingga kebutuhan akan sayuran dan gizi sehari-hari bisa tercukupi.

Tahap pertama yaitu membersihkan lahan yang ada, meratakan tempat supaya kondisi terpal bisa rata. Kondisi tanah pada kelompok tani 1, banyak kayu bekas dan ada pakunya. Paku harus dibersihkan supaya tidak membuat terpal berlubang sehingga mengakibatkan kebocoran terpal. Selain itu juga banyak bata, bekas keramik dan sampah-sampah. Setelah bersih selanjutnya dasar tanah diberi jerami, tujuannya supaya posisi terpal lebih merata.



Gambar 3. Lahan Sebelum digunakan untuk Budidaya Lele dan Sayur Pada Kelompok Tani Degayu I



Gambar 4. Lahan Sebelum digunakan untuk Budidaya Lele dan Sayur Pada Kelompok Tani Degayu II

Untuk menyangga terpal bisa menggunakan bahan bambu, kayu maupun paralon, namun demikian bambu di Kelurahan Degayu tersedia dan lebih murah, sedangkan kayu dan paralon tersedia tetapi lebih mahal. Untuk dinding penyangga bisa menggunakan bahan dari bambu atau dikenal dengan sesek, bahan ini lebih murah. Alternatif lain bisa menggunakan papan atau asbes. Bahan ini lebih awet tetapi lebih mahal. Saluran pembuangan dibuat untuk mempermudah pergantian air, memudahkan

saat pemanenan. Pergantian air dilakukan dengan cara membuka pintu pengeluaran sampai kurang lebih 30% dari ketinggian. Total air yang diganti tergantung dari kondisi kualitas air. Agar posisi pipa stabil bagian dasar diberi batu bata. Setelah pipa pengeluaran terpasang tahap berikutnya pemasangan terpal Sebelum terpal diisi air sebaiknya terpal dibilas dengan air, tujuannya agar bau dari plastik hilang. Setelah itu baru diisi air dengan ketinggian kurang lebih 25-30 cm. Setelah itu diberi garam yang telah dilarutkan dengan dosis 3 kg/m<sup>3</sup> dengan tujuan untuk membunuh bakteri, jamur yang kurang menguntungkan.

Setelah selang 2 hari baru ditambahkan probiotik. Definisi probiotik menurut Fuller (1989) yaitu suplementasi sel mikroba hidup pada pakan yang menguntungkan inangnya dengan memperbaiki keseimbangan dalam sistem pencernaan terutama didalam usus. Selain itu probiotik juga digunakan untuk memperbaiki kualitas air media. Probiotik yang ada di pasaran bermacam-macam, ada EBS Pro, EM4. Sedangkan yang digunakan

## IbM Kelurahan Degayu yang Terinterusi Air Laut

Ubad Badrudin dan Tri Yusufi Mardiana

---

dalam kegiatan Pengabdian kepada masyarakat adalah pengembangan dari probiotik EM4 dengan menggunakan bonggol pisang. Produk ini merupakan pengembangan dari dosen Universitas Pekalongan Dr. Muhamad Muhamad Agus, S.Pi., M.Si. Menurut Suhastyo (2011) MOL (Mikroorganisme Lokal) bonggol pisang terdapat bakteri *Bacillus* sp, *Aeromonas* sp, dan *Aspergillus niger*.

Manfaat dari mikroorganisme tersebut berguna sebagai dekomposer atau pengurai bahan organik dan penyubur tanah. Biasanya di dalam perairan ada sisa pakan yang tidak termakan, ada ikan yang mati, plankton yang mati atau pun feces dari ikan. Dengan adanya probiotik maka kotoran tadi akan terurai dengan minim oksigen. Hasil dari penguraian tersebut bisa dimanfaatkan untuk pakan ikan.

Menurut Benediktus, 2013, dalam 100 g bahan bonggol pisang kering mengandung karbohidrat 66,2 g dan pada bonggol pisang segar mengandung karbohidrat 11,6 g. Bonggol pisang memiliki komposisi yang terdiri dari 76% pati dan 20% air. Kandungan

bonggol pisang sangat baik untuk perkembangan mikroorganisme dekomposer.

Proses pembuatannya probiotik bonggol pisang dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengambil bagian bonggol pisang 4x6 cm sebanyak 3 buah, kemudian diparut dan disaring airnya.
2. Air perasan bonggol pisang ditambah dengan air cucian beras atau dikenal dengan air leri sebanyak 1,5 liter
3. Kemudian ditambahkan molase (air tetes tebu) sebanyak 1 liter dan diaduk sampai molase benar-benar larut dalam air
4. Campuran ditambah dengan air mineral 1 galon
5. Setelah itu ditambahkan probiotik 2-4 botol tergantung dari sumber airnya. Apabila menggunakan air sumur cukup 2 botol, sedangkan untuk air bawah tanah membutuhkan 4-5 botol.
6. Larutan dimasukkan ke dalam jerigen dan ditutup rapat
7. Dibiarkan sampai sekitar 5 hari

8. Setelah 5 hari jerigen dibuka dan baunya dicium, jika baunya seperti bau tape, maka probiotik berhasil dibuat. Jika baunya busuk dan banyak busanya maka pembuatan probiotik tidak berhasil.

9. Probiotik yang sudah jadi dimasukkan ke dalam botol-botol keci dan ditutup rapat.

Keunggulan dibandingkan dengan probiotik yang ada di pasaran adalah expirednya lebih dari 1 tahun, selain itu warga bisa mengembangkan probiotik tanpa harus membeli lagi. Setelah probiotik maka air dibiarkan selama kurang lebih 5-7 hari dengan tujuan agar plankton berkembang dan bakteri yang menguntungkan lebih dominan. Air yang sudah jadi ditandai dengan warna yang terlihat hijau.



Gambar 5. Teknologi Vertikultur Siap Digunakan

Setelah ikan mengalami pertumbuhan maka ikan perlu disortir. Tujuan penyortiran adalah untuk menyeragamkan ukuran. Ikan yang ukurannya lebih besar dipisah dengan yang sedang, dengan ukuran yang sama maka kesempatan untuk mendapatkan pakan sama. Apabila tidak dilakukan penyortiran maka ikan yang lebih kecil tidak bisa berkembang, karena kalah persaingan dengan ikan yang lebih besar. Sayuran yang ditanam dalam polibag meliputi lombok/cabai, tomat, cesin/sawi hijau dan yang ditanam di ember adalah padi. Sayur tomat sudah mulai berbunga dengan ketinggian sekitar 35 cm, padi sudah mengeluarkan bulir padi pada bulan kedua. Panen dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober, dari hasil tersebut didapatkan tanaman cabe rawit hijau per pohon bisa menghasilkan 33 buah dengan bobot 52,66 gr; tanaman tomat menghasilkan 5-7 buah per pohon, tanaman terong menghasilkan 2-3 buah per pohon dengan berat rata-rata 72,4 g, panjang rata-rata 16,71 cm. Tanaman padi menghasilkan 32 malai per rumpun dengan panjang rata-rata 16,86

## IbM Kelurahan Degayu yang Terinterusi Air Laut

Ubad Badrudin dan Tri Yusufi Mardiana

cm dengan berat total per rumpun 57,87 gr.

Panen ikan lele menghasilkan 176 kg dengan panjang rata-rata 26,64 cm dan berat rata-rata 0,13 kg.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka model budidaya tanaman secara bertingkat di lahan sempit (pekarangan) telah berhasil dikembangkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan terbangunnya model yang menggambarkan adanya sinergi dan keterpaduan antara kolam untuk menanam ikan lele dengan menanam tanaman (padi dan sayuran) yang berada di atasnya (Gambar 6). Selain itu, ikan lele yang ditebar dan dipelihara selama dua setengah bulan juga bisa dipanen dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pasar.



Gambar 6. Hasil perkembangan sayuran dan padi di atas kolam lele

Kemudian pemanenan tanaman padi dan sayuran, visualisasi dari kegiatan ini bisa dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Pemanenan padi

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan budidaya tanaman (padi dan sayuran) dan ikan lele secara bertingkat bisa dikembangkan di lahan sempit (pekarangan) sebagai salah satu alternatif untuk menghasilkan sumber pangan (memenuhi gizi) keluarga. Disamping itu, juga bisa mendapat income tambahan dan pendapatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

## D. PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi diseminasi kegiatan dan teknologi palerang, praktek budidaya lele, padi, dan sayuran di lahan pekarangan.
- b. Tahapan pemeliharaan ikan lele meliputi: manajemen pakan, manajemen kualitas air, manajemen penyakit sedangkan pada tanaman padi dan sayuran meliputi: penyiraman, penyulaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit.
- c. Hasil panen didapatkan tanaman cabe rawit hijau per pohon bisa menghasilkan 33 buah dengan bobot 52,66 gr; tanaman tomat menghasilkan 5-7 buah per pohon, tanaman terong menghasilkan 2-3 buah per pohon dengan berat rata-rata 72,4 g, panjang rata-rata 16,71 cm. Tanaman padi menghasilkan 32 malai per rumpun dengan panjang rata-rata 16,86 cm dengan berat total per rumpun 57,87 gr. Panen

ikan lele menghasilkan 176 kg dengan panjang rata-rata 26,64 cm dan berat rata-rata 0,13 kg.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan maka disarankan:

- a. Perlu dilakukan pendampingan kegiatan secara berkelanjutan setelah kegiatan selesai.
- b. Perlu dilakukan diseminasi informasi dan teknologi secara lebih luas kepada masyarakat.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2012. *Warga Terapkan Penanaman Padi Metode SRI*. (on-line) <http://www.antarakalbar.com/berita>. diakses 13 Maret 2012
- Atun. 2012. Memperbaiki Gizi dan Ekonomi Keluarga dari Pekarangan. *Sinar Tani*, edisi 29 Pebruari-6 Maret 2012 No. 3446 Tahun XLII
- Badrudin, U. dan S. Jazilah. 2013. *Pengaruh Pemberian Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Produksi Beberapa*

## IbM Kelurahan Degayu yang Terinterusi Air Laut

Ubad Badrudin dan Tri Yusufi Mardiana

---

- Varietas Padi (Oryza sativa L.) pada Lahan Terinterusi Air Laut di Kota Pekalongan.* Laporan Penelitian Fakultas Pertanian, Universitas Pekalongan, Pekalongan.
- Badrudin, U., T.Y. Mardiana, M.B. Syakirin. 2012. *Pengembangan Model Vertikultur Palerang sebagai Sumber Gizi dan Pendapatan Keluarga dalam Rangka mendukung Ketahanan Pangan.* Laporan Penelitian Fakultas Pertanian, Universitas Pekalongan, Pekalongan.
- Benediktus, M.B.O. 2013. *Penggunaan Mikroorganisme Bonggol Pisang (Musa paradisiaca) Sebagai Dekomposer Sampah Organik.* Program Studi Biologi Fakultas Teknologi Universitas Atmajaya Yogyakarta. [www.e-journal.uajy.ac.id](http://www.e-journal.uajy.ac.id). Diakses tanggal 2 April 2014.
- Fuller, R. 1989. *Probiotics The Scientific Basis.* Chapman and Hall, London.
- Handayani, S., A., 2012. *Tanaman Buah di Pekarangan sebagai Sumber Gizi, Peneduh, dan Hiasan.* *Sinar Tani*, edisi 29 Pebruari-6 Maret 2012 No. 3446 Tahun XLII.
- Profil Kelurahan Degayu. 2014. *Pengembangan Sistem Informasi Profil Daerah (SIPD) Kelurahan Degayu, Kecamatan Pekalongan Utara.* Pemerintah Kota Pekalongan.
- Suhastyo, A., A., 2011. *Studi Mikrobiologi dan Sifat Kimia Mikroorganisme Lokal (MOL) yang digunakan pada Budidaya Padi Metode SRI (System of Rice Intensification).* Tesis Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.